



Satu

Prolog

“Tolong...! Tolong....! Tolong...! Allahuakbar, Allahuakbar, Laa ila ha illallahu. Tolonng, toloooong...!!” Marjinu berteriak sekuat-sekuatnya, napasnya nyaris putus, saat makhluk hitam itu menyelinap dari belakang, mencekik leher dan tak henti-hentinya mengguncangkan tubuhnya. Seisi rumah turut bergoyang dan bergetar hebat. Ia tak berdaya, juga tak percaya jam dinding yang tergantung tepat di hadapannya nyata-nyata terguncang naik turun nyaris jatuh. Lemari, botol air mineral di meja, bahkan kipas angin gantung di atas kepalanya hampir menimpa kepalanya. Semua bergetar seperti sedang dilanda gempa 9 skala Richter, di pusat gempa yang hanya berkedalaman 10 km di bawah permukaan laut. Bumi terasa dibalik. Dahsyat. Sementara, ia sadar bahwa dirinya sedang terjaga, tidak sedang bermimpi. Namun, berkali-kali saat ia bangkit dan hendak berlari tubuhnya tak dapat digerakkan. *Matilah aku...!*

Ia masih menjerit sekuat tenaga, selantang mulutnya bersuara. Makhluk hitam jelek itu masih saja menyekapnya dari belakang. Ia tidak dapat bergerak sedikit pun. Dadanya semakin sesak, napasnya terengah, suaranya tiba-tiba hanya sebatas ujung tenggorokan. Mulutnya megap-megap. Meminta pertolongan.

“Nu, Jinu istighfar, Nu?” Andri menggoyang-goyang tubuh Marjinu, beberapa detik setelah ia tersadar dari tidurnya.

“Sudah dari tadi aku nyebut,” jawab Marjinu sedikit kesal karena memang sedari tadi ia bertakbir dan melantunkan penggalan kalimat syahadat. Namun, belum ada yang memberi pertolongan. Bahkan, Andri teman serumahnya pun butuh waktu untuk terjaga saat mendengar lolongan Marjinu.

“*Awak keno apo?*” tanya Andri penasaran.

“Aku diganggu jin,” jawab Jinu letih, suara keringnya masih lekat di tenggorokan.

“Kau pasti *lupo* berdoa,” lanjut Andri, ia kembali ke kamar.

“Tidak juga,” jawab Marjinu terengah. Ia duduk di kursi kayu tempat merebahkan tubuhnya tadi. Dalam tiga bulan terakhir ia sudah dua kali merasakan peristiwa mengerikan itu, diserang hantu tidur. Jiwanya terhimpit kesengsaraan, derita yang mendera seperti sebuah karma. Sindrom akut *sleep paralysis* itu telah menggerogoti pikiran keringnya. Ia benar-benar dalam masalah besar. Masalah yang musababnya sendiri ia tidak tahu.

Marjinu merenung sejenak, matanya penat, tubuhnya limbung. Mengingat gerakan apa yang telah ia lakukan, hingga peristiwa mengerikan itu menyiksanya. Dan seketika bayangan kampung halaman memenuhi rongga kepalanya. Bapak, Simbok, Marsin si bungsu dan Mbak Maryatin, kakak perempuan tertuanya. Arini, gadis tetangga yang diam-diam telah mencuri hati Marjinu. Untung, Wanto, Gimo, dan sederet nama lainnya, mereka sahabat Marjinu, hadir dalam bentuk serangkaian klise peristiwa masa lalu. Juga teringat ketika suatu malam,

sesudah salat Isya Marjinu dan kawan-kawan mencoba untuk menakut-nakuti sekelompok gadis yang sedang berjalan dari desa tetangga menuju kampungnya. Di lereng tebing sebelum memasuki wilayah kampungnya itu, tepat di dekat pancuran air mereka menggantungkan hantu sawah pengusir burung di ranting pohon durian yang sudah berumur ratusan tahun, dengan maksud agar gadis-gadis itu ketakutan, berteriak histeris lantas mereka hadir sebagai pahlawan. Namun, tanpa disadari Wanto malah menghilang dari rombongan mereka. Kata orang inilah yang disebut kualat, karma, atau bisa jadi merupakan manifestasi hukum sebab-akibat. Seperti pepatah, “*Apa yang kau tanam itulah yang kau ketam*”.

Beberapa kali ia berbisik ke Wanto. “Siap-siap *kowe metuo*,” ucap Jinu lirih, memerintah agar Wanto segera keluar dari persembunyiannya. Setelah diketahui Wanto tidak ada, dan ditanyakan ke Untung juga tidak tahu, mereka kemudian membuat panik seluruh warga. *Wanto ilang musno*—Musnah. Pak Sarman orang tua Wanto mencak-mencak marah tidak keruan, tetapi ia tidak bisa serta-merta menyalahkan Untung dan Marjinu. Apalagi rencana iseng itu ide gila dari Wanto. Sejumlah warga pun mulai mencari Wanto di tegal, kebun duku, kebun duren, dan juga di selip-selip lebatnya rumpun bambu hingga di kedalaman jurang parang yang berpuluh-puluh meter dalamnya. Wanto tidak ditemukan. Setelah seluruhnya hampir putus asa, Wanto justru didapati sedang bersembunyi di bawah rindangnya pohon melinjo, tidak jauh dari tempat awal mereka main hantu-hantuan itu. Dia sedang duduk ketakutan, sembari komat-kamit mulutnya melantunkan sesuatu yang sangat tidak jelas. Sudah beberapa orang yang datang mengobori tempat itu, tak satu pun yang melihat, sebelum akhirnya

seorang sesepuh desa yang memergokinya. Suasana malam tengah purnama waktu itu benar-benar begitu magis. Beberapa saat Jinu tersenyum sendiri, tak terasa jiwanya telah mengembara pada hampir empat belas tahun silam, waktu itu mereka baru tamat SMP.

Marjinu disapa rindu, rindu pada kampung halaman, tanah lahir sekaligus tanah tempat ia dibesarkan. Secepat kilatan pedang waktu tercincang, kini tidak terasa sudah sebelas tahun ia meninggalkan kampung halaman. Meninggalkan orang tua dan sanak keluarganya, minggat. Mata hatinya telah buta, mengikuti darahnya mengalir, menggiring langkah-langkah yang tak pasti. Menapaki jejak-jejak terjal di pelupuk mata, akibat keputusannya. Keputusan itu telah melemparkannya ke sebuah daratan, negeri Melayu tempat dia menggantungkan hidup, bertaruh pada mata dadu nasibnya.

Bayangan wajah Bapak tiba-tiba dengan sangar hadir di depannya. Beliau sangat murka. Marah yang semarah-marahnya. Itulah wajah terakhir Bapak dalam ingatannya beberapa detik sebelum ia mengambil keputusan minggat dari rumah. Memenuhi tuntutan darah mudanya yang sedang mendidih, menjilat-jilat angkasa kobaran api dari dadanya waktu itu.

Jinu melirik sepeda motor *Jupiter Z* warna biru yang nongkrong di samping kirinya, di sudut ruang tamu. Sepeda motor itu tampil begitu cantik dan menawan, apalagi sudah dimodifikasi sedemikian rupa. Sayangnya bertuliskan *Yamaha Racing Team, Moviestar*. Dan beberapa stiker merek pelumas juga slogan-slogan berbau *motosport*. Kurang puas ia rela merogoh kantongnya hampir sejuta untuk mengganti tutup mesin sekaligus memasang kopling tangan di setang bagian kiri sepeda motornya. Lengkap

sudah motor balap kebanggaannya itu. O, iya, hampir lupa, knalpotnya juga diganti knalpot *racing*. Suaranya pun menggelegar, seperti Jambong yang memekakkan telinga. Namun, jangan ditanya tenaganya melebihi kuda liar, tentu sangat memuaskan pengendaranya. Yang ia dambakan sudah didapat, sepeda motor, tapi ia sendiri bingung justru akhir-akhir ini ia sering dihadapkan pada kegelisahan yang seolah tanpa sebab.

Malam semakin larut, Marjinu pun segera menyusul sahabatnya Andri ke kamar, tidur satu ranjang di sebelahnya. Merangkai mimpi, menepis kebancian jiwanya. Ia kini merasa menjadi laki-laki pengecut, tak lebih dari pecundang jalanan.





Dua

Pasar Air Tiris

Kabut tebal melebur sunyi, mengindikasikan komplikasi pada saluran pernapasan bumi. Paru-parunya terbakar hampir tak tersisa. Kalaupun masih ada ia sudah hangus, dengan luka bakar yang tak sanggup lagi menyaring udara segar. Begitulah setiap musim kemarau tiba, titik-titik *hotspot* terpantau bermula dari beberapa titik di sudut Kota Palembang, Banyu Asin, Muaro Jambi sampai Pelalawan dan sebagian lainnya di kepulauan maupun sekitar Riau daratan. Kebakaran hutan menjadi penyakit yang selalu kambuh, dan kambuh lagi. Pembakaran lahan siapa yang harus disalahkan?

Matahari tidak lagi sanggup menggulung temaram kabut karena kabut asap telah menjadi racun yang hampir menjalar di seluruh nadi khatulistiwa. Demikan juga di Kabupaten Kampar, Bangkinang sebagai ibu kota kabupaten tidak luput dari sergapan asap. Menyesakkan dada membutuhkan mata. Komposisi udara bumi yang semakin jauh melebihi batas ambang normal. Kota yang sedang bergeliat pertumbuhannya sejak pemekaran beberapa tahun lalu itu pun nadinya seakan ikut tersumbat. Warga yang kehidupannya sudah susah, harus semakin menderita walau itu hanya untuk bernapas normal. Kemerdekaan mereka untuk menghirup udara segar pun terjajah. Tidak sedikit mereka yang berkeluh kesah akibat

terserang infeksi saluran pernapasan. Sungguh masalah ini menjadi PR besar yang sulit sekali untuk dirampungkan oleh semua pihak.



Kompleks perumahan pegawai salah satu perkebunan kelapa sawit di pelosok Kampar pagi itu masih sepi. Seorang laki-laki tampak sedang kebingungan. Ia keluar masuk, tatap sana, tatap sini. Membolak-balik tikar maupun taplak meja. Dalam lemari hingga di atasnya. Ada sesuatu yang ia cari. Lelaki itu semakin gusar karena waktu terus berputar. Bila dilihat dari dekat ia seperti sedang dirundung perkara. Wajahnya yang cokelat, terlihat semakin gelap. Rambut lurusinya acak-acakan. Mata bulatnya redup. Hidung mulut dan dagunya yang tampan terlihat masam, tidak seperti biasanya. Dialah Marjinu, seorang laki-laki perantau asal Jawa Tengah. Kulitnya berwarna cokelat, walau sebenarnya kulit laki-laki itu kuning bersih, tapi karena sudah bertahun-tahun di kebun kelapa sawit, kulitnya yang cantik itu pun hangus terbakar matahari. Jinu berdiri di pintu, menarik napas dalam-dalam. Lalu ia menuju ke sepeda motor yang terparkir di halaman. Jaket parasut biru merah terlipat di setang, diletakkan sebelum ke toilet tadi. Ia merogoh kantongnya dan menemukan kunci starter di dalamnya. Begitu kesalnya, serasa ingin meninju kepala sendiri.

“Astaghfirullah,” gumamnya lirih, meski dadanya bergemuruh. Betapa sangat pelupa dirinya. Namun, ia berusaha menyadari, selama dia masih menjadi manusia maka akan tetap lupa dan salah. Walau sifat lupanya itu, sungguh sudah sangat kelewatan, tak terhitung lagi ia memaki diri sendiri.

“*Ado apo Jinu, ngapo kau kesal cak itu?*” tanya Andri teman serumah Jinu yang berasal dari Palembang.

“*Lupo taruk kunci...*,” jawab Jinu, ia lupa meletakkan kunci, berusaha mengikuti logat Palembangnya, Jinu kesulitan karena lidah mereka berbeda. Meski telah mencoba menggunakan bahasa Melayu, logat daerahnya masih saja kental. Darah Jawa tengah.

“*Alangkah pelupo nian awak masih mudo. Nak kemano pulo sepagi ini la pegi.?*” ucap Andri, mengatakan betapa pelupunya laki-laki itu, lagi pula sepagi itu Jinu akan pergi ke mana?

“*Ke Bangkinang, cuci mato....!*” jawab Jinu, ia sudah duduk di atas jok motornya.

“*Cuci mato pakae asap kah? Banyak asap dan debu sepanjang jalan,*” sambung Andri.

“*Tak apolah!*” Jinu menimpali.

“*Kalau cak itu hati-hati bae di jalan.*”

“*Siap....! Assalamualaikum.*”

“*Waalaiikum salam.*”

Jinu meninggalkan sahabatnya yang sedang menjemur pakaian di sudut halaman. Karena Andri tidak sedang libur maka mereka tidak bisa bersama pergi ke kota. Kabut bukan berangsur memudar dilibas cahaya matahari, malah semakin gelap, pekat, meski pagi sebenarnya sudah beranjak dari pukul tujuh. Pelan-pelan Marjinu berkendara, satu dua truk mulai merayap mengangkut tandan buah segar kelapa sawit. Dari jalur-jalur larik kelapa sawit menuju pabrik. Lebih empat puluh lima menit ia melintasi jalan perkebunan, kemudian Jalan Bangkinang–Lipat Kain, hingga akhirnya ia memasuki Jalan Raya Bangkinang–Pekan Baru.

Matahari pagi di langit Kampar tidak begitu hangat meresap ke pori-pori kulit sebab kabut asap telah menguasai udara di Kampar dan sekitarnya. Jinu memarkirkan sepeda motornya di halaman sebuah masjid kuno sekitar jalan Raya Pekanbaru. Istirahat sejenak, menghilangkan ketegangan dan kepenatannya karena lumayan jauh ia berkendara. Setelah buang air kecil dan berwudu Jinu melakukan salat Dhuha, sebelum akhirnya kembali melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian Marjину tiba di pasar Air Tiris. Pagi ini ia ingin menemui seorang di kawasan Bangkinang, tepatnya ia tidak tahu. Sudah sering Pak Maruli, manajer di tempatnya bekerja menyuruh mampir ke rumahnya bila ia pergi ke Bangkinang.



“Assalamualaikum.....!” suara laki-laki di seberang sana dalam *speaker* HP.

“Walaikumussalam. Pak, saya Jinu, saya sudah di depan pasar Air Tiris,” ucap Jinu, ia bermaksud memenuhi keinginan manajernya, mampir ke rumahnya ketika ia sedang berada di kota. Kebetulan hari itu Ahad, manajernya pasti ada di rumah.

“Mampir ke rumah Jinu! Tunggu! Jangan ke mana-mana sebentar lagi saya jemput ya!” jawab sang manajer.

“Siap...!” Jinu menutup percakapan melalui *handphone*-nya. Ia masih di atas sepeda motornya di tepian jalan dekat pintu masuk pasar Air Tiris.

Setelah menunggu hampir sepuluh menit akhirnya Pak Maruli muncul mengendarai sepeda motor *matic*. Jinu mengikutinya di belakang. Hanya butuh waktu beberapa menit saja untuk sampai di kediaman Bapak Eko Maruli. Ternyata tidak terlalu jauh dari Pasar Air Tiris, bukan

Bangkinang, seperti yang Jinu maksud selama ini.

“Masuk Jinu! Inilah rumah saya,” Pak Maruli mempersilakan Jinu masuk ke rumahnya. Sebuah rumah berdesain modern, asri, dan menawan. Ukurannya lumayan besar, tetapi karena tipenya yang minimalis rumah itu terlihat lebih mewah, dengan perpaduan cat kuning dan cokelat, serta teras yang menjorok keluar, lengkap beserta kursi dan taman di sebelah kanan dan kirinya.

“Assalamualaikum...!”

“Waalaikum salaam. Masuk, jangan sungkan-sungkan anggap saja rumah sendiri!” Pak Maruli mempersilakan masuk tamunya.

